

Analisis Psikologi terhadap Adab-adab Guru dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*

Muhtar Tajuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

ORCID iD: [0000-0002-8427-4046](https://orcid.org/0000-0002-8427-4046)

Abdul Muhid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

ORCID iD: [0000-0002-4158-284X](https://orcid.org/0000-0002-4158-284X)

<i>Article history</i> Received 8 Juni 2020 Revised - Accepted 14 Juni 2020	<i>Corresponding author</i> muhartajuddin88@gmail.com DOI 10.35316/jpii.v5i1.233
--	---

Abstract: This study aims to analyze the teachers' manners contained in the book of *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* by K.H.M. Hasyim Asya'ari from a psychological perspective. This study was a qualitative study with a literature review approach. These manners had been classified into several categories and then were analyzed with a psychological perspective. The results showed that, first, the teachers' manners could be classified into 6 categories. They are manners related to inner behavior, prayer and practical deed, exemplary, scientific competence, good relationship, and teaching techniques. Second, After had been analyzed from a psychological perspective, the results showed that manners being related to inner behavior, prayer, and practical deed were relevant with al-Quran dan al-Hadits; manners being related to exemplary and scientific competence were associated with Bandura's social cognitive theory; manners being related to a good relationship and teaching techniques were linked with the theory of cognitivism and humanism.

Keywords : psychological analysis; teachers' manners; adab al-alim wa al-muta'allim

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adab guru dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya K.H. M. Hasyim Asya'ari dari perspektif psikologis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Adab-adab tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori kemudian dianalisa dengan perspektif psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, adab guru dapat diklasifikasikan ke dalam 6 kategori, yakni adab yang terkait dengan perilaku batin, doa dan amaliyah praktis, keteladanan, kompetensi keilmuan, hubungan dan perlakuan yang baik kepada murid, serta teknik pengajaran. Kedua, setelah dianalisis dengan perspektif psikologis, didapatkan hasil bahwa adab yang berhubungan dengan perilaku batin, doa, dan amaliyah praktis terkait dengan al-Quran dan al-Hadits; adab yang berkaitan dengan keteladanan dan kompetensi keilmuan berhubungan dengan teori kognitif sosialnya Bandura; adab yang terkait dengan hubungan dengan murid dan teknik pengajaran sesuai dengan teori kognitivisme (Piaget) dan humanisme.

Kata Kunci : analisis psikologi; adab guru; adab al-alim wa al-muta'allim

.....

Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia tersebut, selain membutuhkan kurikulum yang relevan, juga membutuhkan adanya guru-guru yang berkualitas. Bahkan guru-guru yang berkualitas inilah yang justru menjadi faktor paling utama keberhasilan sebuah proses pendidikan karena beberapa hal, di antaranya; (a) guru adalah sosok yang secara umum dianggap 'ideal' dan 'layak ditiru' oleh masyarakat, lebih-lebih di dalam konteks pendidikan, (b) guru kebersamai murid di sekolah dan ruang kelas dalam waktu yang cukup lama; antara 4 – 8 jam per hari, (c) guru memiliki kesempatan luas dan terbuka untuk menyampaikan pengaruh kepada murid, dan (d) guru adalah tokoh utama di dalam kelas dan sekolah.

Berdasarkan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, seorang guru yang ideal harus memiliki 4 kompetensi; pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Kompetensi pedagogik meliputi: mengenal psikologis anak didiknya, menguasai teori-teori tentang pendidikan, bahan pelajaran, macam-macam teknik dan metode pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta mengevaluasi proses dan hasil

pembelajaran. Kompetensi kepribadian terkait dengan kemampuan dalam mengaktualisasikan diri sebagai pendidik yang disiplin, jujur, berwawasan luas, bertanggung jawab, dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi positif, serta menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan melakukan komunikasi, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan, kepada peserta didik, tenaga-tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar, dengan cara yang efektif, ramah atau santun dan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Sedangkan kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan seorang guru mampu untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Lalu bagaimana konsep guru ideal menurut perspektif Islam? Terdapat banyak ulama yang telah merumuskan konsep guru ideal dalam karya mereka, di antaranya Imam Ghazali (*al-Adab fi al-Din*), Imam Nawawi (*Adab al-Alim wa al-Muta'allim*), Ibnu Sahnun (*Adab al-Mua'allimin*), dan K.H. M. Hasyim Asy'ari (*Adab al-Alim wa al-Muta'allim*). Secara umum menurut perspektif Islam, profesi guru dan kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas spiritual yang bernilai ibadah (penghambaan kepada Allah ta'ala) sehingga aspek keikhlasan dalam niat sangat diperhatikan dan diutamakan. Selain itu, konsep guru ideal dalam perspektif Islam diistilahkan dengan guru yang beradab.

Kemudian bagaimana konsep guru yang beradab tersebut jika dipandang dengan perspektif psikologis? Oleh karena ini dalam tulisan berikut penulis mengkaji konsep-konsep adab bagi guru yang terdapat dalam kitab *Adab al-Alim wa al-*

Muta'allim karya K.H. M. Hasyim Asy'ari dengan perspektif psikologis.

Terdapat beberapa kajian terhadap kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Di antaranya adalah;

Kholil melakukan penelitian pustaka dengan judul Kode Etik Guru dalam Pemikiran Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode etik guru yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim memiliki relevansi dengan kode etik guru di konteks Indonesia zaman sekarang (Kholil, 2015).

Hasyim melakukan penelitian dengan judul Strategi Mengajar Perspektif K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. Sesuai judulnya penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aspek strategi mengajar yang terdapat di dalam kitab tersebut. Penelitian ini menyatakan bahwa strategi mengajar K.H. M. Hasyim Asy'ari mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Hasyim, 2015).

Ikmal melakukan studi pustaka dengan judul Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim). Penelitian ini merupakan analisis deskriptif terhadap kandungan kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Isi kitab dijelaskan secara deskriptif tanpa analisis yang mendalam (Ikmal, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa belum ditemukan penelitian terhadap kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dengan perspektif analisis psikologis. Padahal kita mengetahui bahwa kegiatan belajar dan mengajar berkaitan erat dengan teori-teori psikologi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan analisis psikologis, khususnya terhadap adab-adab guru yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran terhadap murid.

Definisi Adab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'adab' diartikan sebagai kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak. 'Orang yang beradab' diartikan sebagai (1) orang yang mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan, (2) orang yang telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya (<https://kbbi.web.id>, n.d.). Demikianlah arti adab menurut kamus besar bahasa Indonesia. Walaupun sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kita tahu bahwa istilah adab merupakan istilah khas dalam agama Islam dan istilah yang berbahasa Arab. Oleh karena itu untuk memahami makna adab secara komprehensif, kita harus merujuk kepada al-Mu'jam (kamus istilah) bahasa Arab serta pendapat-pendapat ulama yang otoritatif, khususnya dalam bidang bahasa Arab. Kita juga perlu menelusuri tradisi penggunaan istilah adab dalam peradaban Islam agar memahami konteks penggunaan istilah ini secara lebih akurat.

Al-Syarif al-Jurjani dalam *al-Mu'jam al-Ta'rifat* (entri nomor 79: الأَدَب) mendefinisikan adab sebagai

عبارة عن معرفة ما يحترز به عن جميع أنواع الخطاء

"Adab adalah istilah tentang mengenali sesuatu yang dengannya seseorang selamat dari berbagai macam kesalahan" (Al-Jurjani, n.d.)

Dalam *Mu'jam al-Ma'ani al-Jami'* (kompilasi kamus istilah dalam Bahasa Arab), disebutkan bahwa kata 'adab' dan derivasinya mengandung beberapa makna sebagai berikut:

- Mengundang untuk jamuan makan (أَدَبَ أَصْحَابَهُ : دَعَاهُمْ إِلَى مَأْدُبَةٍ)
- Mengarahkan seseorang kepada akhlak yang bagus dan kebiasaan yang terpuji (أَدَبَ الْوَلَدَ: وَجَّهَهُ إِلَى مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ وَالْعَادَاتِ الْحَمِيدَةِ)
- Mendidik

(أَدَّبَ أَبْنَاءَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهُمْ: هَدَّبَهُمْ، رَبَّاهُمْ تَرْبِيَةً حَسَنَةً)

- Melatih jiwa dengan pengajaran dan pembiasaan terhadap apa yang selayaknya dilakukan

(الأَدَّبُ: رِيَاضَةُ النَّفْسِ بِالتَّعْلِيمِ وَالتَّهْدِيبِ عَلَى مَا يَنْبَغِي)

- Ilmu bahasa dan sastra

علوم الأَدَّب: علوم يُحْتَرَزُ بِهَا مِنَ الخَطَا والخَلَلِ فِي كَلَامِ العَرَبِ (لِلفْظِ وَكِتَابَةِ كَعْلُومِ اللُّغَةِ وَالنَّحْوِ وَالصَّرْفِ وَالبَلَاغَةِ وَغَيْرِهَا) (<https://www.almaany.com>, n.d.)

Berdasarkan referensi kitab-kitab Mu'jam al-Ma'ani (kamus istilah dalam bahasa Arab) di atas, dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa makna 'adab' lebih luas dari pada sekedar budi pekerti yang baik dan kesopanan. Makna kata 'adab' juga mencakup pendidikan, pelatihan jiwa, dan juga ilmu bahasa dan sastra.

Selanjutnya mari kita perhatikan penggunaan istilah 'adab' dalam beberapa hadits dan tradisi umat Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku mendidiku dan Dia membaguskan pendidikan-Nya kepada ku" (Mahmud, 1997).

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه الطبراني عن علي بن أبي طالب)

"Didiklah anak-anak kalian dengan 3 pekerti; cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarga beliau, dan membaca al-Qur'an. Sesungguhnya orang yang membawa al-Qur'an (hidup bersama al-Qur'an) berada di dalam naungan Allah pada hari qiyamat, pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, bersama para Nabi-Nya dan kekasih-kekasih-Nya." (H.R. at-Thabarani dari Ali bin Abi Thalib) (Suwaid, 2010).

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ
رواه ابن ماجه عن أناس بن مالك

"Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah adab mereka." (H.R. Ibnu Majah dari Anas bin Malik)

Di dalam *muqaddimah* kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Mbah Hasyim mengutip beberapa perkataan ulama yang terkait dengan adab. Di antaranya:

Sufyan Ibn Uyainah berkata: "Rasulullah SAW adalah timbangan yang agung. Segala urusan hendaknya dirujuk kepada akhlak, sejarah hidup, dan petunjuk beliau. Yang sesuai dengannya, maka itulah yang benar (*haqq*) dan yang bertentangan dengannya, itulah yang salah (*bathil*)."

Ibnu al-Mubarak berkata: "Kami lebih butuh kepada adab yang sedikit dari pada ilmu yang banyak."

Imam Syafii pernah ditanya oleh seseorang: "Bagaimana perhatian Anda terhadap adab? Beliau menjawab: "Setiap kali telinga menyimak suatu pengajaran adab meski hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan (mendengarnya) seolah-olah setiap organ itu memiliki alat pendengaran (telinga)." Beliau ditanya lagi, "Lalu bagaimanakah usaha-usaha Anda dalam mencari adab itu?" Beliau menjawab, "Aku akan senantiasa mencarinya laksana seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang."

Sebagian ulama yang lain menjelaskan, "Tauhid mewajibkan iman. Barang siapa tiada iman baginya, maka dia tidak punya tauhid. Dan keimanan mengharuskan adanya (pelaksanaan) syari'at. Barang siapa tidak melaksanakan syari'at, maka dia tidak punya iman dan ketauhidan. Sedangkan pelaksanaan syariat meniscayakan adanya adab. Barang siapa tidak beradab, maka dia tidak bersyariat, tidak beriman, dan tidak bertauhid."

Di akhir mukaddimah, Mbah Hasyim menyimpulkan:

“Sabda Nabi SAW dan perkataan ulama di atas merupakan keterangan yang jelas tentang betapa luhurnya kedudukan adab di dalam agama Islam. Karena segala bentuk amal ibadah yang dilakukan seseorang, baik berupa amal *qalbiyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi’liyah* (perbuatan), tidak akan diterima oleh Allah kecuali jika dibarengi dengan adab yang bagus, sifat yang terpuji, dan akhlak yang mulia.” (Asy’ari, 1994)

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa selain terkait dengan kesopanan, budi pekerti, pendidikan, dan pelatihan jiwa, istilah adab juga terkait erat dengan ibadah, syariat (aturan agama Islam), iman, dan tauhid. Bahkan adab tidak hanya berkaitan dengan perilaku *zhahir* saja, tetapi juga perilaku *bathin* (*qalb*). Sumber utama adab adalah al-Qur’an, al-Sunnah, dan hikmah ulama. Istilah adab tidak bisa serta merta diterjemahkan dengan kata etika atau moral karena akan mereduksi makna yang terkandung di dalamnya.

Etika merupakan cabang kajian filsafat yang membahas tentang perilaku manusia; baik atau buruk. Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bartens, 2011). Etika bersumber dari akal budi dan kesepakatan antar manusia. Contoh: Seorang wanita dewasa berjemur di pantai dengan memakai bikini.

Hal tersebut baik atau buruk?

Menurut etika orang-orang Amerika secara umum, terutama yang non-Muslim, hal tersebut adalah sesuatu yang wajar dan pantas. Berjemur di pantai ya memakai bikini. Kalau memakai baju tidur (*piyama*) malah tidak etis, tidak pantas.

Namun menurut syariat Islam, perbuatan tersebut tidak sesuai dengan

syariat atau melanggar syariat karena termasuk membuka aurat di situasi dan kondisi yang dilarang. Bahkan perbuatan tersebut termasuk maksiat, berlawanan dengan nilai keimanan dan ketauhidan. Bisa dikatakan perbuatan tersebut adalah perbuatan yang biadab (tidak sesuai adab).

Oleh karena itu, di dalam artikel ini penulis mempertahankan istilah adab sebagaimana apa adanya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya distorsi dalam penggunaan istilah, lebih-lebih istilah penting yang berhubungan dengan ajaran dan nilai-nilai pokok dalam Agama Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam data dan informasi dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah, artikel, dan lain-lain (Zed, 2004).

Data primer diperoleh dari kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’allim* karya K.H. M. Hasyim Asy’ari yang ditashih oleh Muhammad Ishom (cucu penulis buku) dan diterbitkan oleh Maktabah Turots al-Islami Ma’had Tebu Ireng Jombang pada tahun 1994 masehi atau 1415 hijriyah.

Dalam hal ini peneliti membatasi dan memfokuskan kajian terhadap bab 5, 6, dan 7 dari kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’allim* yang memuat konsep tentang adab bagi guru. Bab 5 berisi adab-adab guru terhadap dirinya sendiri. Bab 6 memuat adab-adab guru dalam mengajar. Sedangkan bab 7 menguraikan tentang adab-adab guru terkait dengan murid-muridnya.

Judul lengkap kitab ini adalah

آداب العالم والمتعلم فيما يحتاج إليه المتعلم في أحوال تعلمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه

“Adab orang berilmu (*al-alim*) dan pelajar (*al-muta’allim*); kitab ini

berisi hal-hal yang dibutuhkan oleh pelajar dalam ahwal belajarnya dan hal-hal yang dijadikan pedoman oleh pengajar/guru (al-mua'allim) di dalam menegakkan pengajarannya"

Walaupun judul utamanya bertajuk adab orang berilmu (*al-alim*) dan pelajar, tetapi di anak judulnya justru disebutkan adab yang dibutuhkan pelajar dan pengajar (*al-mua'allim*). Tampaknya K.H. M. Hasyim Asy'ari (selanjutnya disebut Mbah Hasyim) menganggap bahwa al-alim (orang yang berilmu) itu sama dengan atau pasti juga merupakan al-mua'allim (orang yang mengajar atau guru). Dari judul kitab tersebut bisa diambil pelajaran bahwa semestinya orang yang berilmu itu berprofesi sebagai guru atau yang berprofesi sebagai guru itu semestinya adalah orang yang berilmu.

Data-data yang telah terkumpul dianalisa dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan diuraikan secara deskriptif (Adi, 2004; Moleong, 1994). Data berupa konsep adab guru yang telah diperoleh diklasifikasikan ke dalam beberapa item. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan teori-teori psikologi yang sering dijadikan rujukan dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

Klasifikasi adab-adab guru dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim

Adab-adab guru dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adab yang terkait dengan perilaku bathin (muraqabah, ikhlash, khauf, tawadlu, zuhud, khusyu', tawakkal)
2. Adab yang terkait dengan doa dan amaliyah praktis (doa sebelum mengajar, doa setelah mengajar, berwudlu)
3. Adab yang terkait dengan keteladanan (menegakkan syiar agama, menghiasi diri dengan sunnah-sunnah)
4. Adab yang terkait dengan kompetensi keilmuan (bersemangat dalam meningkatkan keilmuan, tidak malu belajar, menyusun buku ajar, menulis risalah atau buku)
5. Adab yang terkait dengan hubungan dan perlakuan yang baik kepada murid (menyayangi murid, bersikap adil, memperhatikan kesehatan murid, memanggil dengan nama yang disukai)
6. Adab yang terkait dengan teknik pengajaran (menunjukkan semangat dalam mengajar, menciptakan suasana yang tenang, mengajar secara bertahap dan tuntas, mendahulukan ilmu-ilmu yang fardlu ain, menggunakan metode yang memudahkan pemahaman murid).

Tabel Klasifikasi Adab-adab Guru dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*

NO	Klasifikasi	Adab-adab Guru
1	Adab yang terkait dengan perilaku bathin	1. <i>muraqabah</i> 2. <i>khauf</i> 3. <i>waqar</i> 4. <i>wara'</i> 5. <i>tawadlu</i> 6. <i>khusyuk'</i> 7. <i>tawakal</i> 8. <i>ikhlas</i> 9. <i>zuhud</i>

		<ul style="list-style-type: none"> 10. membersihkan hati dari akhlak tercela 11. niat <i>taqarrub ilallah</i> 12. niat mengharap rida Allah 13. mencintai murid 14. tawadlu'
2	Adab yang terkait dengan doa dan amaliah praktis	<ul style="list-style-type: none"> 1. bersuci 2. berdoa ketika keluar rumah 3. mengucapkan salam 4. membaca ayat al-Quran untuk mengawali pengajaran 5. mengucapkan <i>wallahu a'lam</i> 6. baca doa <i>kafaratul majlis</i>
3	Adab yang terkait dengan keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> 1. menjauhi pekerjaan yang secara umum dianggap rendah 2. menjauhi tempat-tempat maksiat 3. menegakkan syiar agama (seperti salat berjemaah dan menebar salam) 4. menampilkan sunnah-sunnah 5. menjaga amalan sunnah 6. bergaul dengan orang lain dengan akhlak mulia 7. istiqomah dalam aurat ibadah dan menghabiskan waktu untuk ilmu dan ibadah
4	Adab yang terkait dengan kompetensi keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> 1. haus terhadap ilmu, senantiasa belajar dan meningkatkan kapasitas keilmuan 2. menyusun bahan ajar dan menulis buku 3. tidak menyampaikan ilmu kecuali yang di kuasai
5	Adab yang terkait dengan hubungan dan perlakuan yang baik kepada murid	<ul style="list-style-type: none"> 1. memperlakukan murid sebagai anak sendiri 2. bersemangat dalam mengajar 3. tidak pilih kasih 4. lemah lembut dan mengenal dengan baik setiap murid 5. memperbaiki keadaan murid 6. menjenguk murid yang sakit dan meringankan bebannya 7. memanggil murid dengan nama yang disukai
6	Adab yang terkait dengan teknik pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> 1. menjaga wibawa diri 2. mengajar dalam kondisi prima 3. menampakkan diri 4. mendahulukan pelajaran yang paling penting 5. mengajar tuntas

		6. durasi mengajar yang ideal, tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat 7. tidak mengeraskan suara lebih dari yang dibutuhkan 8. menjaga ketenangan kelas 9. menghindari debat kusir 10. menjaga fokus pembahasan 11. mengusahakan agar pengajaran mudah diterima 12. menguji hapalan murid 13. menjaga murid agar belajar sesuai level keilmuan
--	--	---

Beberapa Macam teori Psikologi dalam Pengajaran atau Pembelajaran

Aliran Behaviorisme

Menurut aliran behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku/pemahaman sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya (Iskomah, 2016).

Secara umum, prinsip-prinsip aliran Behaviorisme adalah: (a) Obyek psikologi adalah tingkah laku, (b) Semua bentuk tingkah laku dikembalikan kepada refleksi, dan (c) Mementingkan pembentukan kebiasaan (Abdurakhman, 2017; Nahar, 2016).

Teori-teori yang termasuk dalam aliran behaviorisme adalah

1. Koneksionisme (Edward Lee Thorndike)

Belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons sebanyak-banyaknya. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respons yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa

pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan (Haryanto, 2004; Mukminan, 1997).

2. Teori Pembiasaan Klasik (John Watson)

Belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons, namun keduanya harus dapat diamati dan diukur.

3. Teori Pembiasaan Perilaku Respons (Burrhus Frederic Skinner)

Menurut Skinner, hubungan stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Sebab, pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respons yang diberikan (Haryanto, 2004).

Beberapa konsep yang berhubungan dengan *operant conditioning* yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) ialah Penguatan yang menimbulkan kemungkinan untuk bertambah tingkah laku. Contoh seorang siswa yang mencapai prestasi tinggi diberikan hadiah maka dia akan mengulangi prestasi itu dengan harapan dapat hadiah lagi. Penguatan bisa berupa benda, penguatan sosial (pujian, sanjungan) atau token (seperti nilai ujian). Penguatan negatif (*negative reinforcement*), ialah penguatan yang menimbulkan perasaan menyakitkan atau yang

menimbulkan keadaan tidak menyenangkan atau tidak mengenakan perasaan sehingga dapat mengurangi terjadinya sesuatu tingkah laku. Contoh seorang siswa akan meninggalkan kebiasaan terlambat mengumpulkan tugas/PR karena tidak tahan selalu dicemooh oleh gurunya. Hukuman (*punishment*), respons yang diberi konsekuensi yang tidak menyenangkan atau menyakitkan akan membuat seseorang tertekan. Contoh seorang siswa yang tidak mengerjakan PR tidak dibolehkan bermain bersama teman-temannya saat jam istirahat sebagai bentuk hukuman (Abdurakhman, 2017).

Aliran Kognitivisme

Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Menurut aliran kognitivisme, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan (Saam, 2010). Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, namun lebih merupakan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati (Uno, 2006).

Diantara ciri-ciri aliran kognitivisme adalah: (1) Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia, (2) Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian, (3) Mementingkan peranan kognitif, (4) Mementingkan kondisi waktu sekarang, dan (5) Mementingkan pembentukan struktur kognitif (Abdurakhman, 2017).

Teori-teori yang termasuk dalam aliran kognitivisme adalah:

1. Teori Gestalt (Wolfgang Kohler)

Belajar adalah proses mengembangkan insight (wawasan, pengertian/pengetahuan). Insight ini adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu permasalahan/ pokok bahasan. Yang diutamakan dalam belajar adalah pemahaman, bukan hanya mengulang-ulang konsep atau fakta (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010)

2. Teori Perkembangan (Jean Piaget)

Proses belajar mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Tahap *sensory-motor* (usia 0-2 tahun). Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana. Tahap *pre-operational* (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Tahap *concrete-operational* (usia 7-11 tahun). Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai mampu menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Tahap *formal-operational* (usia 11-15 tahun). Pada tahap terakhir ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir "kemungkinan" (Santrock, 2008).

3. Teori Penemuan (Jerome Bruner)

Belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, peserta didik harus aktif di mana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci, bukan hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Skema tersebut bisa terjadi jika peserta didik disediakan lingkungan yang mendukung untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan (Slameto, 1995).

4. Teori Kognitif (Albert Bandura)

Belajar itu lebih dari sekedar perubahan perilaku. Belajar adalah pencapaian pengetahuan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuannya tersebut (teori kognitif sosial). Orang yang belajar adalah

orang yang mampu menerapkan teori untuk menyelesaikan masalah social (Tarsono, 2010).

Aliran Konstruktivisme

Konsep konstruktivisme merupakan pengembangan dari teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Di antaranya adalah teori Piaget tentang skema, asimilasi, akomodasi, dan equilibration, teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), teori Bruner tentang discovery learning, serta teori Ausubel tentang belajar bermakna, dan interaksionisme semiotic (Haryanto, 2008).

Menurut aliran konstruktivisme, pengetahuan bukanlah sekedar kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebuah konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Oleh karena itu, dalam pandangan konstruktivisme, seorang guru tidak bisa mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada murid. Namun muridlah yang secara aktif harus menyusun pengetahuan di dalam dirinya sendiri.

Belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Dalam teori konstruktivisme, evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui kualitas siswa dalam memahami materi dari guru. Evaluasi menjadi saran untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran.

Aliran Humanisme

Teori humanisme bertolak dari tiga aliran filsafat, yakni pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Terkait dengan wacana di dalam dunia pendidikan, pragmatisme berpendapat bahwa kegiatan

dan proses pendidikan seharusnya berkaitan langsung dengan realitas masyarakat. Progresivisme mendorong agar kegiatan pendidikan memfasilitasi peserta didik untuk bebas berekspresi, mengaktualisasi diri, dan kreatif. Sementara eksistensialisme menekankan adanya pendekatan individu dalam belajar karena setiap peserta didik pada dasarnya adalah unik, memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain (Arbayah, 2013).

Aliran humanisme memandang peserta didik (murid) sebagai manusia yang memiliki perasaan dan citra diri yang sangat mungkin berbeda satu sama lain. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila si pelajar memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Murid dalam proses belajar harus berusaha agar secara perlahan dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Teori belajar humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku yang belajar, tidak dari sudut pandang pengamatan (Abdurakhman, 2017).

Fungsi utama pendidik adalah sebagai fasilitator bagi murid untuk mengembangkan diri sendiri dengan cara mengenal diri sendiri dan potensi yang dimiliki untuk kemudian mengembangkan potensi diri tersebut (Sumantri & Ahmad, 2019).

Tujuan dasar pendidikan humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan tertarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka.

Analisis Psikologis Terhadap Adab-adab Guru

Agar lebih sistematis dan terstruktur, analisis psikologis terhadap adab-adab guru

yang terkandung dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dilakukan berdasarkan klasifikasi adab-adab tersebut.

Adab yang terkait dengan perilaku bathin

Sebagaimana intelektual muslim yang lain, Mbah Hasyim memandang bahwa bukanlah sekedar profesi keduniaan, namun lebih merupakan profesi profetik atau pelanjut misi kenabian. Mengajar merupakan ibadah dan kegiatan spiritual. Oleh karena itu, aspek spiritual (baca: aspek bathiniyah) mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pada aspek yang lain. Hal ini tampak dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* ini. Terdapat setidaknya 14 item adab yang terkait dengan perilaku bathin (*qalb*).

Adab-adab *bathiniyah* seperti ini tentu sulit untuk dianalisa menurut perspektif psikologis karena kajian psikologi terkait tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah. Kecuali jika kita menyetujui untuk memperluas kajian psikologi, yakni tidak hanya terbatas kepada kajian yang berdasarkan prosedur ilmiah; logis dan empiris, tetapi juga mencakup kajian yang berdasarkan wahyu (informasi dari seseorang yang diakui sebagai utusan Tuhan, dalam hal ini berupa al-Qur'an dan al-Hadits).

Memperbaiki kondisi batin merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Hal ini dikarenakan, menurut perspektif Islam, baik buruknya perilaku *zhahir* (perilaku yang tampak) sangat tergantung kepada baik buruknya kondisi *bathin*.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda;

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah! Sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad itu. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad itu. Ingatlah! Segumpal daging itu adalah *qalb* (hati)” (H.R. Bukhari Muslim dari Nu'man bin Bisyr) (Al-Nawawi, 2006).

Dengan memperbaiki kondisi bathin, membersihkannya dari berbagai penyakit hati seperti hasad, khianat, marah-marah, menipu, sombong, riya', angkuh, dan tamak, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia seperti ikhlash, khauf, tawadlu', khusyu', wara', zuhud dan tawakkal, berarti seorang guru telah melakukan langkah awal yang sangat penting dalam memperbaiki perilaku *zhahirnya*, yakni perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, memperbaiki *qalb* (hati) murid merupakan salah satu tujuan utama pendidikan karena; (1) *qalb* adalah unsur utama manusia, (2) *qalb* yang sehat dan baik (*qalibun salim*) akan mendorong munculnya perilaku-perilaku yang terpuji, dan (3) perilaku yang terpuji atau akhlak mulia inilah yang menjadi target utama proses pendidikan. Dan seorang guru yang kondisi hatinya tidak baik tentu sangat sulit, atau bahkan mustahil, bisa mendidik murid-murid untuk memiliki hati yang baik. Dalam sebuah hikmah disebutkan “Orang yang tidak punya, tidak bisa memberi”.

Lebih dari itu, kondisi batin (*qalb*) yang sehat dan baik akan memunculkan perilaku-perilaku yang terpuji. Seorang guru terbiasa menghabiskan banyak waktu dalam kebersamaan murid-murid. Dengan berperilaku terpuji berarti seorang guru sedang memberikan teladan yang baik bagi murid. Dari sudut pandang pendidikan moral, keteladan adalah salah satu sumber belajar yang efektif bagi murid atau peserta didik.

*Adab yang terkait dengan doa
dan amaliyah praktis*

Karena mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan kegiatan spiritual dan ibadah, seorang guru mesti memperhatikan adab-adab seperti menjaga kesucian diri (suci dari hadats dan najis), berdoa ketika mengawali pengajaran, mengambil berkah dari ayat-ayat al-Qur'an, berdoa saat mengakhiri pengajaran, dan membaca doa *kafaratul majlis* ketika hendak meninggalkan kelas atau tempat belajar (majlis ilmu). Seperti halnya adab yang terkait perilaku bathin, adab-adab yang berhubungan dengan doa dan amaliyah praktis seperti ini tidak mudah untuk dianalisis dengan perspektif psikologis murni. Kecuali jika kita menerima pandangan bahwa kajian psikologi (Islami?) juga menerima wahyu dan pengalaman subjektif sebagai sebuah sumber ilmu, selain sumber ilmu yang bisa dinalar (logis) dan diindera (empiris). Misalnya: Kenapa seorang guru harus senantiasa berwudlu dan menjaga wudlu?

Pertama, menjaga wudlu adalah salah satu amal ibadah yang mulia, walaupun di luar kegiatan belajar-mengajar. *Kedua*, mengajarkan ilmu pengetahuan adalah sebuah ibadah. Oleh karena itu, sebelum mengajar, seorang guru sangat dianjurkan untuk bersuci dari hadats dan najis. *Ketiga*, ilmu itu cahaya. Seseorang itu belajar dengan perantara (teman) malaikat. Sedangkat malaikat diciptakan dari cahaya. Dan wudlu juga menjadikan seseorang bercahaya. Perpaduan antara cahaya ilmu, malaikat, dan wudlu ini akan meningkatkan efektifitas belajar-mengajar. Demikianlah sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Az Zarnuji, 2017).

Adab yang terkait dengan keteladanan

Selain al-Quran, al-Hadits, Aqidah, Fiqih, dan Bahasa Arab, salah satu materi pokok pendidikan Islam adalah pengajaran moral (baca: akhlak). Menurut Munir Mursi (1997), *qudwah hasanah* (teladan yang baik) adalah salah satu dari enam metode menginternalisasikan akhlak (Muhid et al., 2018). Bahkan metode menampilkan teladan yang baik ini merupakan metode internalisasi akhlak yang terbaik dan paling efektif karena: (1) akhlak harus dipraktekkan, pengajaran akhlak tidak cukup hanya dengan mengajarkan konsep, (2) secara umum anak-anak dan remaja suka meniru perilaku orang dewasa, apalagi orang tua dan gurunya.

Dengan menampilkan keteladanan yang baik, sebenarnya seorang guru sedang mengajarkan akhlak dengan metode yang paling efektif. Tampaknya hal ini juga menjadi salah satu perhatian Mbah Hasyim dalam menyusun konsep adab-adab bagi guru. Seorang guru semestinya menjauhi pekerjaan yang secara umum dianggap rendah, menjauhi tempat-tempat maksiat, menegakkan syiar agama (seperti shalat berjema'ah dan menebar salam), menampilkan dan menjaga amalan sunnah-sunnah (rajin baca al-Quran, dzikr, dan shalawat), bergaul dengan orang lain dengan akhlak mulia, istiqomah dalam aurad ibadah, serta menghabiskan waktu untuk ilmu dan ibadah.

Selain untuk kepentingan dirinya sendiri (mendapatkan pahala yang agung), seorang guru mesti sadar bahwa dia melakukan hal-hal tersebut juga dalam konteks pendidikan, yakni mengajarkan akhlak yang mulia kepada murid-muridnya. Seorang guru mesti sadar bahwa murid-muridnya senantiasa melihat dan mengawasi gerak-geriknya serta menjadikan dia sebagai sosok ideal yang seharusnya dijadikan panutan.

Konsep ini sesuai dengan teori kognitif sosialnya Albert Bandura yang menyatakan bahwa salah satu cara belajar adalah dengan *modelling* atau meniru. Dalam konteks pendidikan, proses *modeling* ini terjadi, di antaranya, selama seorang murid berinteraksi dengan guru dan teman-temannya (Tarsono, 2010).

Adab yang terkait dengan kompetensi keilmuan

Karena tugas utamanya adalah menyampaikan ilmu dan mendidik murid, seorang guru harus senantiasa meningkatkan kuantitas dan kualitas keilmuannya dengan cara senantiasa bersemangat dalam belajar dan mencari tambahan ilmu.

Seorang guru semestinya juga menyusun buku ajar yang digunakan untuk mengajar. Hal ini karena walaupun sudah banyak tersedia kitab dan buku yang bisa dijadikan referensi, sering kali ditemui kondisi murid bisa jadi berbeda antara satu konteks (waktu dan tempat) dengan konteks yang lain. Dengan menyusun sendiri buku ajar, seorang guru bisa menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan muridnya.

Lebih dari itu, penting bagi guru untuk menulis buku sesuai bidang keilmuan yang ditekuni. Menurut al-Khathib al-Baghdadi, sebagaimana dikutip oleh Mbah Hasyim dalam kitab beliau, menulis buku dan membuat rangkuman materi ajar merupakan aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Di antaranya; (a) menguatkan hafalan, (b) mencerdaskan akal pikiran, (c) mempertajam daya nalar, (d) mengembangkan argumentasi, (e) mengharumkan nama, dan (f) pahalanya besar dan berkelanjutan (Asy'ari, 1994).

Adab yang terkait dengan hubungan dan perlakuan yang baik kepada murid

Seorang guru harus menyayangi muridnya dan memperlakukannya sebagaimana anak sendiri, memanggil murid dengan nama yang disukai, menjenguk murid jika ia sedang sakit, dan bersikap lemah lembut dalam bergaul dengan murid-muridnya. Hal-hal ini dipandang dari konteks psikologi merupakan langkah-langkah yang memang semestinya dilakukan.

Seorang guru semestinya juga mengenal dengan baik murid-muridnya secara individu; nama mereka, latar belakang keluarga, kecenderungan dan kesukaan mereka. Sering kali murid dengan kondisi tertentu memerlukan pendekatan khusus yang berbeda dengan murid yang lain. Adab ini sesuai dengan konsep teori pembelajaran humanistik di mana seorang pendidik seharusnya memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami sebuah fenomena berdasarkan persepsi masing-masing. Pendekatan model ini sangat menghargai sisi individualistis murid (Arbayah, 2013).

Adab yang terkait dengan teknik pengajaran

Di dalam kitab ini Mbah Hasyim menyertakan beberapa adab yang selayaknya diperhatikan oleh guru terkait dengan teknik atau metode dalam pengajaran.

1. Menjaga wibawa diri
2. Mengajar dalam kondisi prima
3. Menampakkan diri

Tiga adab ini terkait dengan keefektifan dalam pengajaran di dalam kelas. Seorang guru harus tampil penuh wibawa, apalagi jika dia mengajarkan ilmu agama. Menjaga wibawa ini perlu dilakukan dalam rangka menjaga kewibawaan ilmu

dan sekaligus menjaga sikap pengagungan murid terhadap ilmu dan gurunya dalam belajar.

Guru harus mengajar dalam kondisi prima; sehat, tidak sedang kelaparan atau kehausan, serta tidak sedang kecapekan. Hal-hal ini adalah sesuatu yang maklum *bidloruri* diperlukan agar guru fokus dalam pengajaran.

Di dalam kelas guru harus menempatkan diri di tempat yang sekiranya murid bisa melihat dia dengan jelas dan sekaligus guru bisa mengawasi atau melihat murid-muridnya juga dengan jelas.

4. Mendahulukan pelajaran yang paling penting

Secara eksplisit Mbah Hasyim menyatakan bahwa yang dimaksud pelajaran yang paling penting adalah yakni tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqih, kitab madzhab (fiqih praktis), nahwu, dan kitab tentang memperbaiki akhlak. Pemikiran Mbah Hasyim ini tampaknya serupa dengan pemikiran ulama klasik seperti Imam Ghazali yang mengklasifikasikan ulumuddin (ilmu-ilmu agama) ke dalam fardlu ain (seperti ilmu mengenal Allah, ilmu tentang shalat, ilmu tentang akhlak bathin dan zhahir) dan fardlu kifayah (seperti ilmu faraidl). Pembelajaran ilmu fardlu ain didahulukan dari pada ilmu yang fardlu kifayah dan yang lainnya karena; (1) secara fiqih, ilmu fardlu ain memang harus lebih dahulu dipelajari, (2) secara filosofis, ilmu fardlu ain merupakan kebutuhan dasar dan pokok bagi setiap manusia untuk melaksanakan tugas utamanya hidup di dunia, yakni beribadah kepada Allah dan mengenal-Nya. Adab ini sepertinya lebih tepat jika dikaitkan dengan penyusunan kurikulum pendidikan.

5. Mengajar tuntas

Materi pelajaran hendaknya disampaikan kepada murid dengan tuntas. Jika ada bagian materi yang belum disampaikan, hendaknya diselesaikan

dahulu sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Menurut penulis, adab ini sangat penting. Adab mengajar tuntas ini sesuai dengan teori belajar tuntas Washburne. Teori belajar tuntas Washburne menyebutkan bahwa semestinya murid diberi kesempatan untuk memahami suatu konsep secara menyeluruh dan mendalam sebelum melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih sulit atau rumit. Proses pembelajaran tidak dilanjutkan sebelum murid menguasai suatu konsep tertentu. Pemahaman murid yang diutamakan, waktu belajar disesuaikan (Khan, 2012).

Praktek yang banyak kita temui di madrasah dan sekolah saat ini adalah sebaliknya. Proses pengajaran didasarkan pada waktu yang sudah dibagi sedemikian rupa sesuai banyaknya target kompetensi dasar tiap semester. Guru mengajarkan materi demi materi hingga seluruh materi habis sesuai jam yang ditentukan. Yang diutamakan adalah target materi harus diselesaikan sesuai silabus dan kurikulum karena terkait dengan administrasi madrasah (sekolah). Pemahaman murid dinomorduakan. Efek negatifnya, terdapat beberapa murid yang belum memahami sebuah konsep harus menerima tambahan konsep yang lebih rumit. Akhirnya murid mengalami kesulitan belajar yang akut.

6. Durasi mengajar yang ideal, tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat

Hendaknya guru memperhatikan durasi mengajar, tidak terlalu lama agar murid tidak sampai merasa jenuh dan bosan, serta tidak terlalu singkat hingga materi tidak dijelaskan secara tuntas. Di dalam kitab ini tidak disebutkan secara spesifik durasi waktunya.

7. Tidak mengeraskan suara lebih dari yang dibutuhkan

Adab ini terkait dengan pengagungan kepada ilmu dan majelis ilmu, apalagi jika pembahasannya adalah tentang al-Qur'an dan al-Hadits, tafsir dan syarahnya.

8. Menjaga ketenangan kelas

Guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar bagi murid. Salah satu bentuknya adalah kelas yang tenang. Adab pengajaran ini tampaknya cocok dengan pengajaran kepada murid yang sudah remaja dan dewasa. Murid-murid yang masih anak-anak usia 6-10 tahun, tentu akan sulit jika harus senantiasa diam dan tenang karena tipikal mereka adalah belajar dari alam sekitar.

9. Menghindari debat kusir

Selain menunjukkan bahwa perdebatan yang tidak beraturan harus dihindari karena hanya akan menghabiskan waktu, adab tersebut menunjukkan bahwa Mbah Hasyim juga menyetujui adanya metode diskusi dalam proses pembelajaran. Tentu, diskusi yang sehat. Yakni diskusi yang terarah dan terstruktur.

10. Menjaga fokus pembahasan

Adab ini tampaknya terkait dengan adab sebelumnya, yakni adab yang dibutuhkan agar diskusi berlangsung secara sehat dan efektif, mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode belajar dengan diskusi merupakan salah satu metode belajar yang sesuai dengan teori humanisme. Di dalam diskusi peserta didik bisa menyampaikan pendapat masing-masing dan kemudian mengolahnya bersama dengan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh teman diskusi. Metode diskusi memungkinkan murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Arbayah, 2013).

11. Mengusahakan agar pengajaran mudah diterima

Yang dimaksud Mbah Hasyim di sini adalah hendaknya seorang guru mengetahui kapasitas intelektual muridnya. Pengajaran disesuaikan dengan kemampuan murid. Untuk murid yang sudah mahir dan memiliki intelektualitas lebih kuat boleh diberi porsi pelajaran yang lebih dari pada yang lain. Sebaliknya, murid yang agak

lambat hendaknya tidak dipaksa untuk menambah materi sebelum dia benar-benar paham.

Seorang guru juga harus mengetahui karakteristik masing-masing murid terkait dengan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka. Tidak setiap murid harus mendapatkan pengajaran yang sama. Akan tetapi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing.

Selain itu hendaknya seorang guru juga bersabar dalam mengajarkan ilmu-ilmu yang dasar sebelum mengajarkan ilmu-ilmu yang levelnya lebih tinggi. Hal ini semata-mata untuk kepentingan muridnya agar pemahamannya baik dan tidak kacau serta dia bisa berkembang keilmuannya.

Nampak sekali adab-adab ini sesuai dengan teori kognitivisme Piaget yang menyarankan agar proses pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemikiran anak/murid (Santrock, 2008). Selain itu adab-adab tersebut juga sesuai dengan teori humanisme di mana proses pembelajaran selayaknya disesuaikan dengan karakteristik individu murid (Arbayah, 2013; Sumantri & Ahmad, 2019).

12. Menyarankan murid untuk mengulang hapalan dan menguji hapalan murid

Dalam tradisi pendidikan Islam, menghafal adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Terutama menghafal al-Qur'an, al-Hadits, kaidah-kaidah bahasa Arab (nahwu-sharaf), serta kitab-kitab dasar dalam bidang aqidah, fiqih, dan akhlak, lebih-lebih yang berbentuk syi'ir dan mahfuzhat (kata-kata mutiara).

13. Menjaga murid agar belajar sesuai level keilmuan

Adab ini hampir serupa dengan adab nomor 11 Intinya seorang murid hendaknya dipahamkan agar dia mempelajari ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kesimpulan

Adab-adab guru dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yakni

1. Adab yang terkait dengan perilaku bathin (muraqabah, ikhlash, khauf, tawadlu, zuhud, khusyu', tawakkal)
2. Adab yang terkait dengan doa dan amaliyah praktis (doa sebelum mengajar, doa setelah mengajar, berwudlu)
3. Adab yang terkait dengan keteladanan (menegakkan syiar agama, menghiasi diri dengan sunnah-sunnah)
4. Adab yang terkait dengan kompetensi keilmuan (bersemangat dalam meningkatkan keilmuan, tidak malu belajar, menyusun buku ajar, menulis risalah atau buku)
5. Adab yang terkait dengan hubungan dan perlakuan yang baik kepada murid (menyayangi murid, bersikap adil, memperhatikan kesehatan murid, memanggil dengan nama yang disukai)
6. Adab yang terkait dengan teknik pengajaran (menunjukkan semangat dalam mengajar, menciptakan suasana yang tenang, mengajar secara bertahap dan tuntas, mendahulukan ilmu-ilmu yang fardlu ain, menggunakan metode yang memudahkan pemahaman murid)

Setelah dianalisa dengan perspektif psikologis, terdapat beberapa hasil analisa; Adab-adab yang berhubungan dengan perilaku bathin, doa, dan amaliyah praktis lebih terkait dengan dorongan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits.

Adab-adab yang berkaitan dengan keteladanan dan kompetensi keilmuan lebih berhubungan dengan kompetensi kepribadian seorang guru dan keperluan pengajaran moral (akhlak) melalui metode keteladanan. Dan oleh karena itu adab-adab

ini terkait atau sesuai dengan teori kognitif sosialnya Bandura.

Adab-adab yang terkait dengan hubungan dengan murid dan teknik pengajaran, kebanyakan berhubungan atau sesuai dengan teori kognitivisme (Piaget) dan humanisme.

Daftar Pustaka

- Abdurakhman, O. dan R. K. R. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. <https://unida.ac.id/ojs/jtdik/article/viewFile/302/173>
- Adi, R. (2004). *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Al-Jurjani, A.-S. A. I. M. (n.d.). *Mu'jam al-Ta'rifat*. Mesir: Dar al-Fadhilah.
- Al-Nawawi, M. (2006). *Al-Arba'un Al-Nawawiyah*. Solo: Ziyad Visi Media.
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(pendidikan), 220. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v13i2.26>
- Asy'ari, M. H. (1994). *Adab al-Alim wa al-Muta'allim: fi mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fi Ahwâl Ta'allumih wa mâ Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqâmât Ta'lîmih*. Jombang: Maktabah Turots al-Islami Ma'had Tebu Ireng.
- Az Zarnuji. (2017). *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Baru). Kudus: Menara Kudus.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Bartens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto. (2008). Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4(1), 1-14.

- <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6874>
- Haryanto, B. (2004). *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Hasyim, M. (2015). Strategi Mengajar Perspektif K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim. *Tarbiyatuna; Jurnal Pendidikan Islam*, 08. <https://www.iaisyarifuddin.ac.id/ejournal/index.php/tarbiyatuna/article/view/94>
- http://hadithportal.com/index.php?show=bab&bab_id=1277&chapter_id=34&book=27&sub_idBab=0&f=1275&e=1333. (n.d.). <http://hadithportal.com/>
- <https://kbbi.web.id>. (n.d.). <https://kbbi.web.id>
- <https://www.almaany.com>. (n.d.). <https://www.almaany.com>
- Ikmal, H. (2020). Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH . Hasyim Asy ' ari dalam Kitab Adab al- ' Alim wa. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan*, 04, 416–130. <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/103>
- Iskomah, E. F. F. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Khan, S. (2012). *The One World Schoolhouse*. Jakarta: Mizan.
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 31–42. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.9
- Mahmud, F. (1997). *al-Hadits al-Nabawi fi al-Nahwi al-Arabi*. Riyadh: Adlwa' al-Salaf.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhid, A., Asnawi, A., & S. A. P., R. S. (2018). Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 106–126. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.106-126>
- Mukminan. (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Saam, Z. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: UR Press.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan (Kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Tarsono. (2010). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, III, 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2005).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

- Pendidikan Nasional, (2003).
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.